

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan yang terjadi remaja saat ini sering terjadi di sekolah yang dimana seharusnya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu serta membentuk karakter pribadi yang positif ternyata menjadi tempat tumbuh subur perilaku menyimpang yaitu perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan suatu perilaku yang tidak diharapkan terjadi terutama di lingkungan sekolah yang dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang terjadi di kalangan remaja dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang berpotensi untuk dilakukan secara berulang-ulang baik dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan mendominasi, menyakiti atau mengasingkan pihak lain. Perilaku *bullying* yang terjadi saat ini sering dialami pada masa remaja (Bete & Arifin, 2023).

Masa remaja merupakan bagian dari tahap perkembangan untuk mencapai kedewasaan yang telah dilalui oleh setiap orang, dan merupakan masa pencarian jati diri karena remaja berada dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Noviandari et al., 2022). Identitas diri memberikan dasar bagi masa dewasa dan aspek sentral bagi kepribadian sehat, yang merefleksikan kesadaran diri, dan sistem keyakinan pribadi. Terkait dengan identitas diri pada remaja, juga terdapat fase perkembangan remaja. Perkembangan remaja memiliki tugas utama untuk mencapai ukuran kebebasan atau kemandirian dari orangtua dan membentuk identitas untuk

mencapai integrasi diri dan kematangan pribadi (Pertiwi et al., 2020).

Insiden *Bullying* di dunia pendidikan dan sosial dilaporkan sebanyak 2.473 kasus dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan. UNICEF (2021) menyebutkan bahwa 41% pelajar berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami perundungan beberapa kali dalam satu bulan. 3 dari 4 anak-anak dan remaja yang pernah mengalami salah satu jenis kekerasan atau lebih, termasuk *Bullying*. Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terjadi peningkatan jumlah kasus *Bullying* di lingkungan sekolah dalam beberapa tahun terakhir. Menurut catatan KPAI, antara tahun 2011 hingga 2019 terdokumentasikan sebanyak 2.473 kasus *Bullying*. Di wilayah Jawa Timur, data yang disampaikan oleh M. Isa Ansori (2020), Ketua Bidang Data, Informasi, dan Litbang LPA Jatim, mengindikasikan bahwa sekitar 37% dari kasus *Bullying* terjadi di lingkungan sekolah (Yuhbaba et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Desember 2024 di SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso terdapat beberapa siswa pada kelas VII dan kelas VIII ditemukan kasus *bullying* dengan kategori *bullying* ringan yang berjumlah 12 siswa pada kelas VII dengan persentase 8% dan 20 siswa pada kelas VIII dengan persentase 11%. *Bullying* yang ditemukan seperti mengejek, memukul teman, meneriaki teman dengan kata kotor, mengolok ngolok teman dengan nama orang tua, dan *cyberbullying*. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) dan buku catatan masalah siswa. Dari data diatas pada SMP Negeri 1 Tapen, ditemukan kasus *bullying* dalam kategori *bullying* ringan.

Bullying merupakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Perilaku *bullying* ini menjadi satu mata rantai yang tidak terputus dan terjadi berulang kali. Perilaku dapat berupa verbal, fisik, dan psikis. *Bullying* dapat terjadi dimana saja, di perkotaan, pedesaan, sekolah negeri, sekolah swasta, di waktu sekolah maupun di luar waktu sekolah. Adapun faktor terjadinya perilaku *bullying* ada 3 yaitu faktor hubungan keluarga yang menoleransi adanya kekerasan atau *bullying*, faktor teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan, dan faktor sekolah sering mengabaikan keberadaan perilaku *bullying* (Ilyas, 2019).

Kasus *bullying* banyak terjadi pada remaja. Pada masa remaja ini disebut sebagai masa transisi disebabkan karena seorang remaja tidak lagi berstatus kanak-kanak namun belum memperoleh status sebagai orang dewasa. Masa transisi dilalui oleh remaja dengan berbagai perubahan yang terjadi diantaranya perubahan biologis, psikis, dan sosial. Perubahan biologis yang ditandai dengan pertumbuhan serta perkembangan seks primer dan sekunder. Selanjutnya perubahan psikis remaja ditandai dengan perubahan emosi yang meluap-luap. Keadaan emosi yang labil dipengaruhi oleh perkembangan hormon dalam tubuh. Hal ini mengakibatkan emosi yang bergejolak serta pengendalian diri yang belum sempurna. Akibat dari itu, remaja sering mengalami adanya perasaan kesepian, cemas, dan gelisah.

Kemudian, perkembangan sosial pada usia remaja ditandai dengan adanya *Social cognition* yang merupakan kemampuan untuk memahami orang lain. Selain itu muncul sikap *conformity* yakni kecenderungan untuk mengikuti atau menyerah terhadap pendapat, nilai, kebiasaan, keinginan atau kegemaran orang lain dalam hal ini teman sebaya (Noya & Taihuttu, 2024).

Masa remaja memiliki beberapa tahapan yaitu remaja awal, pertengahan dan juga akhir, yang dimana masa awal menjadi suatu masa dalam mencari identitas diri (Irwanti & Haq, 2023). Identitas diri merupakan suatu konsep mengenai keunikan individu dalam dimensi kepribadian yang membedakan individu dengan individu lain, sedangkan dari sudut pandang psikologi sosial, identitas diri merupakan ide mengenai image yang dimiliki seseorang. Identitas diri ditandai dengan kemampuan memandang diri sendiri yang berbeda dengan orang lain, memiliki percaya diri, dapat mengontrol diri, persepsi tentang peran serta citra diri (Wiyanti, 2019). Identitas diri memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi seperti pengaruh keluarga, identitas dan budaya, serta jenis kelamin (Pramana, 2022).

Remaja mulai mencari identitas dirinya dengan mengeksplorasi diri dan berusaha melepaskan diri dari orangtua padahal pada usia remaja terlalu besar untuk dikategorikan sebagai anak-anak namun belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa, remaja masih memerlukan pengawasan dan perhatian orang tua agar tidak mengalami kebingungan dalam menghadapi masa krisis identitas (Wiyanti, 2019). Remaja yang mengalami krisis identitas bisa menimbulkan emosi yang tidak stabil, perilaku menentang, kecemasan,

serta senang menjelajah, membentuk kelompok, dan melakukan aktivitas dalam kelompok (Irwanti & Haq, 2023). Karena mereka berusaha mencari jati diri, tidak jarang proses pencarian jati diri ini berujung pada konflik dan kebingungan internal. Proses ini juga memengaruhi konsep diri remaja, karena banyak dari mereka yang menunjukkan jati dirinya dengan perilaku buruk (Sri Parindu Purba, 2024).

Erikson berpendapat, pada masa tersebut sedang terjadi krisis identitas pada diri remaja (Irwanti & Haq, 2023). Identitas diri dapat menjadi fondasi bagi kedewasaan dan komponen kunci bagi kepribadian yang sehat, yang mencerminkan kesadaran diri dan sistem kepercayaan pribadi (Pertiwi et al., 2020). Berdasarkan penjelasan diatas peneliti merasa tertarik untuk meneliti “ Hubungan Identitas Diri dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso”

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Bullying yang marak terjadi di sekolah, khususnya pada masa remaja, menjadi masalah serius karena lingkungan yang seharusnya mendidik justru memfasilitasi perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dilakukan berulang, dan bertujuan mendominasi, menyakiti, atau mengasingkan orang lain.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana identitas diri pada remaja di SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso?

- b. Bagaimana perilaku *Bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso?
- c. Apakah ada hubungan identitas diri dengan perilaku *Bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan identitas diri dengan perilaku *Bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi identitas diri pada remaja di SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso
- b. Mengidentifikasi identitas diri dengan perilaku *Bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso
- c. Menganalisis hubungan identitas diri dengan perilaku *Bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi remaja di sekolah tentang hubungan identitas diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini penting bagi pengembangan ilmu keperawatan. Sebagai sarana untuk menciptakan tenaga keperawatan yang mengetahui tentang

hubungan identitas diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso.

3. Bagi Responden Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi remaja sebagai pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan identitas diri dengan perilaku *bullying* di kalangan remaja.

4. Bagi Remaja

Dengan hasil penelitian ini berharap bisa berguna menjadi sumber informasi untuk peneliti selanjutnya dalam bidang ilmu keperawatan jiwa mengenai identitas diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Tapen Bondowoso.

5. Bagi Orang Tua

Penelitian ini bermanfaat bagi orang tua sebagai bahan pemahaman dan refleksi terhadap peran mereka dalam pembentukan identitas diri anak. Dengan mengetahui bahwa identitas diri yang positif dapat mencegah perilaku *bullying*, orang tua diharapkan mampu menciptakan lingkungan keluarga yang suportif, menerapkan pola asuh yang tepat, serta menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak.

6. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi dan menjadi sumber referensi tambahan dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan pemenuhan fungsi sosialisasi dalam keluarga serta perilaku *bullying* pada remaja.